

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAYURAN
DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

oleh
Namira Kinanti



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

The Income Analysis of Vegetables Farming in Sumberejo Subdistrict of Tanggamus Regency

By

Namira Kinanti

The purposes of this research are to analyze the income of each type of vegetable farming (chili, tomato, chicory, cucumber and cabbage), the income based on the various cropping pattern of vegetables, and the cropping pattern that contributes as to the highest income. This research is conducted by survey method in Sumberejo Subdistrict of Tanggamus Regency on purpose. Research respondents are 53 vegetable farmers who are drawn by stratified random sampling method and proportionally allocated to each cropping pattern. The data is analyzed by farming income analysis. The results showed that chili, tomato, chicory, cucumber and cabbage farming were profitable because the values of R/C ratio > 1 . The income of vegetables farming cropping pattern 1, 2, 3 in a row were Rp207,345,953.36; Rp221,503,532.58 and Rp257,338,671.24 per hectare per year. The cropping pattern that most profitable for farmers was vegetable farming cropping pattern 3 (chili-tomato-cabbage) in which R/C value was 4.16.

Keywords : cropping pattern, income, vegetable farming

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAYURAN DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Namira Kinanti

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani per komoditas sayur (cabai, tomat, sawi, mentimun dan kubis), pendapatan usahatani sayuran berdasarkan variasi pola tanam sayuran dan pola tanam (PT) yang memberikan pendapatan tertinggi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus yang dipilih secara sengaja. Jumlah responden adalah 53 orang petani sayur yang diambil dengan metode *stratified random sampling* dan alokasi sampel setiap pola tanam ditentukan secara proporsional. Data penelitian dianalisis dengan analisis pendapatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing usahatani cabai, tomat, sawi, mentimun, dan kubis menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C rasionya lebih dari 1. Pendapatan usahatani sayuran PT 1, 2 dan 3 yaitu sebesar Rp 207.345.953,36; Rp 221.503.532,58 dan Rp 257.338.671,24 per hektar per tahun. Pola tanam sayuran yang paling menguntungkan petani adalah pola tanam 3 (cabai-tomat-kubis) dengan nilai R/C sebesar 4,16.

Kata kunci : pendapatan, pola tanam, usahatani sayuran

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAYURAN
DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

Namira Kinanti

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI
SAYURAN DI KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Namira Kinanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1114131080

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

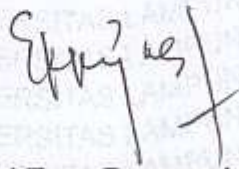


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005



Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 19620613 198603 1 022

2. Ketua Jurusan



Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

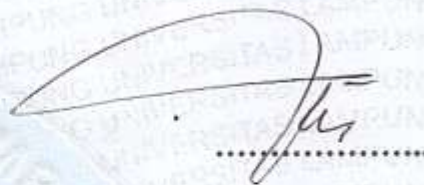
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

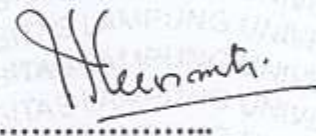
Ketua : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



Sekretaris : **Ir. Adia Nugraha, M.S.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **2 Agustus 2018**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 17 September 1993. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Tami Mudari dan Ibu Masdiana, S.E. Penulis menyelesaikan pendidikan

Sekolah Dasar di SD Kartika II-5 Bandar Lampung pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun 2011. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2011.

Selama di bangku kuliah, penulis pernah menjadi tutor *Social English Club* (SEC) pada tahun 2013/2014 dan pendamping *homestay* untuk kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian. Selain itu, penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Bahasa Inggris, Komunikasi Bisnis dan Ekonometrika. Penulis pernah menjadi tenaga enumerator (*Surveyor* Peninjau Harga) Bank Indonesia. Penulis memiliki pengalaman organisasi di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) sebagai anggota bidang III, yaitu Minat Bakat dan Kreatifitas serta Radio Kampus Unila sebagai reporter. Penulis juga mengikuti organisasi luar kampus yaitu sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Pertanian Universitas Lampung tahun 2014.

SANWACANA

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan teladan bagi kita semua dan semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya, aamiin Allahumma aamiin. Banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus”. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
3. Ir. Adia Nugraha, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Kedua atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.

4. Dr.Ir. Ktut Murniati, M.T.A., sebagai dosen penguji atas nasihat, saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc, sebagai Dosen Pembimbing Akademik atas arahan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan.
6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
7. Keluargaku tercinta Ayahanda Tami Mudari, Ibunda Masdiana, Saudaraku Faisal Kurniawan serta seluruh keluarga besarku atas semua do'a dan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
8. Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Karyawan Jurusan Agribisnis atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Sahabat seperjuanganku Sartika K Lestari, Ica Rizki Aneftasari, Wigeta Thufeily, Fadlan Satria atas kebersamaan dalam suka maupun duka, bantuan, saran, dukungan dan saran yang telah diberikan.
11. Sahabatku sedari dulu Aliya, Sinta, Tiara Nandary, Tiara Yoga, Mentari, Lestari, Liana, Yuni atas kebersamaan dalam suka maupun duka dan dukungan yang diberikan.
12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Agribisnis 2011 Emalia, Cici Ana, Tunjung, Mariana, Feby, Pumai, Mba Juwita, Evie, Tri Pujiana, Rafika, Bang Yul, Bram, Pram, Radot, Ical dan temanku lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas pengalaman dan kebersamaannya.

13. Kakanda dan Ayunda Jurusan Agribisnis 2010 dan 2009, serta Adinda Jurusan Agribisnis 2012 dan 2013 atas semangat dan dukungannya.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin Allahumma aamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Penulis,

Namira Kinanti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	7
C. Kegunaan Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Komoditas Sayuran.....	9
2. Usahatani	11
2.1 Biaya Usahatani	13
2.2 Penerimaan Usahatani	15
2.3 Pendapatan Usahatani.....	15
2.4 R/C Ratio	16
3. Pola Tanam Usahatani	17
4. Kajian Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kerangka Pemikiran	25
III. METODE PENELITIAN	27
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	27
B. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian.....	29
C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	33
D. Metode Analisis Data	33
Analisis Pendapatan Usahatani	33

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	35
A. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus.....	35
1. Keadaan Geografis.....	35
2. Keadaan Demografi.....	36
B. Gambaran Umum Kecamatan Sumberejo.....	36
1. Keadaan Geografis.....	36
2. Keadaan Demografi.....	37
3. Keadaan Umum Pertanian.....	39
C. Gambaran Umum Desa Margodadi.....	41
1. Keadaan Geografis.....	41
2. Keadaan Demografi.....	42
3. Keadaan Umum Pertanian.....	44
4. Sarana dan Prasarana Desa Margodadi.....	44
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Karakteristik Petani Responden	48
1. Usia Petani Responden.....	48
2. Pendidikan Petani Responden.....	49
3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden.....	50
4. Lama Usahatani.....	51
5. Pekerjaan Sampingan Petani Responden.....	52
6. Luas Lahan dan Kepemilikan Lahan.....	53
7. Kelompok Tani.....	54
B. Keragaan Usahatani.....	55
1. Pola Tanam.....	55
2. Budidaya Sayuran di Daerah Penelitian.....	57
3. Penggunaan Sarana Produksi.....	60
3.1 Cabai.....	60
a. Benih.....	60
b. Pupuk	62
c. Pestisida.....	64
d. Penggunaan Tenaga Kerja.....	66
e. Penggunaan Peralatan.....	71
3.2 Tomat	73
a. Benih.....	73
b. Pupuk	74
c. Pestisida.....	75
d. Penggunaan Tenaga Kerja.....	76

e. Penggunaan Peralatan.....	80
3.3 Sawi.....	80
a. Benih.....	80
b. Pupuk	81
c. Pestisida.....	82
d. Penggunaan Tenaga Kerja.....	83
e. Penggunaan Peralatan.....	84
3.4 Mentimun.....	85
a. Benih.....	85
b. Pupuk	86
c. Pestisida.....	86
d. Penggunaan Tenaga Kerja.....	87
e. Penggunaan Peralatan.....	88
3.5 Kubis.....	89
a. Benih.....	89
b. Pupuk	89
c. Pestisida.....	91
d. Penggunaan Tenaga Kerja.....	91
e. Penggunaan Peralatan.....	93
3.6 Rekapitulasi Biaya Sarana Produksi Tiap Pola Tanam.....	93
4. Produksi Usahatani Sayuran.....	95
5. Pendapatan Usahatani Sayuran	98
5.1 Cabai	99
a. Cabai Pola Tanam 1.....	99
b. Cabai Pola Tanam 2.....	100
c. Cabai Pola Tanam 3.....	102
5.2 Tomat.....	104
a. Tomat Pola Tanam 1.....	104
b. Tomat Pola Tanam 2.....	105
c. Tomat Pola Tanam 3.....	107
5.3 Sawi.....	108
5.4 Mentimun.....	110
5.5 Kubis.....	111
6. Pendapatan Usahatani Sayuran Pola Tanam Satu Tahun.....	113
6.1 Cabai-tomat-sawi.....	113
6.2 Cabai-tomat-mentimun.....	115
6.3 Cabai-tomat-kubis.....	117
6.4 Pola Tanam dengan Pendapatan Tertinggi.....	118
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	126

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen dan produksi sayuran menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2013	3
2. Produktivitas komoditas sayuran di Kabupaten Tanggamus dan produktivitas rata-rata Provinsi Lampung tahun 2013	4
3. Luas panen dan produksi sayuran menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2013.....	6
4. Penelitian terdahulu	20
5. Data terkait pemilihan desa untuk lokasi penelitian di Kecamatan Sumberejo.....	31
6. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Sumberejo.....	37
7. Banyaknya dusun dan RT menurut desa, Kecamatan Sumberejo tahun 2015	38
8. Luas Kecamatan Sumberejo berdasarkan penggunaan tanah tahun 2015	39
9. Jumlah penduduk menurut pekerjaan/mata pencaharian di Kecamatan Sumberejo tahun 2015	40
10. Sebaran jumlah penduduk Margodadi menurut sebaran umur tahun 2015.....	42
11. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Margodadi Tahun 2015.....	43
12. Tingkat pendidikan di Desa Margodadi Tahun 2015.....	44
13. Sarana pendidikan di Desa Margodadi 2015.....	46
14. Sebaran petani Desa Margodadi menurut kelompok umur.....	48

15. Sebaran petani Desa Margodadi menurut tingkat pendidikan	49
16. Sebaran petani Desa Margodadi menurut jumlah tanggungan keluarga.....	50
17. Sebaran petani Desa Margodadi menurut pengalaman berusahatani.....	51
18. Sebaran petani Desa Margodadi menurut pekerjaan sampingan.....	52
19. Sebaran petani Desa Margodadi menurut pekerjaan sampingan.....	53
20. Sebaran petani Desa Margodadi menurut status kepemilikan lahan.....	54
21. Nama kelompok tani di Desa Margodadi.....	54
22. Penggunaan benih cabai rata-rata untuk masing-masing pola tanam.....	61
23. Rata-rata penggunaan pupuk usahatan cabai pada masing-masing pola tanam oleh petani responden di lokasi penelitian.....	63
24. Jenis-jenis pestisida yang digunakan petani responden.....	64
25. Rata-rata biaya pestisida usahatan cabai pada masing-masing pola tanam oleh petani responden di lokasi penelitian.....	65
26. Penggunaan tanaga kerja dalam kegiatan usahatan cabai petani responden pola tanam 1.....	67
27. Penggunaan tanaga kerja dalam kegiatan usahatan cabai petani responden pola tanam 2.....	69
28. Penggunaan tanaga kerja dalam kegiatan usahatan cabai petani responden pola tanam 3.....	70
29. Rata-rata nilai penyusutan peralatan dalam kegiatan usahatan cabai dan tomat pada pola tanam 1 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	72
30. Rata-rata nilai penyusutan peralatan dalam kegiatan usahatan cabai, tomat, dan mentimun pada pola tanam 2 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	72
31. Rata-rata nilai penyusutan peralatan dalam kegiatan usahatan cabai dan tomat pada pola tanam 3 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	73
32. Penggunaan benih tomat rata-rata untuk masing-masing pola tanam.....	74
33. Penggunaan pupuk NPK Bass rata-rata usahatan tomat untuk masing-masing pola tanam.....	75

34. Rata-rata biaya pestisida usahatani tomat pada masing-masing pola tanam oleh petani responden di lokasi penelitian.....	76
35. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani tomat di lokasi pola tanam 1 di lokasi penelitian.....	77
36. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani tomat di lokasi pola tanam 2 di lokasi penelitian.....	78
37. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani tomat di lokasi pola tanam 3 di lokasi penelitian.....	79
38. Rata-rata penggunaan pupuk usahatani sawi oleh petani responden di lokasi penelitian.....	82
39. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani sawi di lokasi penelitian.....	83
40. Rata-rata nilai penyusutan peralatan dalam kegiatan usahatani sawi di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	85
41. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani mentimun di lokasi penelitian.....	88
42. Rata-rata penggunaan pupuk usahatani kubis oleh petani responden di lokasi penelitian.....	90
43. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani kubis di lokasi penelitian.....	91
44. Rata-rata nilai penyusutan peralatan dalam kegiatan usahatani kubis di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	93
45. Rekapitulasi biaya sarana produksi pola tanam 1.....	94
46. Rekapitulasi biaya sarana produksi pola tanam 2.....	94
47. Rekapitulasi biaya sarana produksi pola tanam 3.....	94
48. Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan usahatani cabai di Kecamatan Sumberejo.....	95
49. Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo.....	96
50. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani cabai PT 1 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	100

51. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani cabai PT 2 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	101
52. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani cabai PT 3 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	103
53. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani tomat PT 1 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	104
54. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani tomat PT 2 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	106
55. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani tomat PT 3 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	107
56. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani sawi PT 1 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	109
57. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani mentimun PT 2 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	110
58. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani kubis PT 3 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	112
59. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani cabai-tomat-sawi di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	114
60. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani cabai-tomat-mentimun di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	116
61. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani cabai-tomat-kubis di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	118
62. Perbandingan R/C rasio antar pola tanam.....	119
63. Identitas responden petani pola tanam cabai-tomat-sawi (PT 1) di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	127
64. Identitas responden petani pola tanam cabai-tomat-mentimun (PT 2) di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	128
65. Identitas responden petani pola tanam cabai-tomat-kubis (PT 3) di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	129
66. Rekapitulasi penyusutan peralatan petani untuk usahatani cabai dan tomat pada pola tanam 1.....	130

67. Rekapitulasi penyusutan peralatan petani untuk usahatani sawi pola tanam 1.....	133
68. Penggunaan benih dan pupuk usahatani cabai pola tanam 1.....	135
69. Penggunaan pestisida usahatani cabai pada pola tanam 1.....	138
70. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai pola tanam 1.....	142
71. Produksi dan penerimaan usahatani cabai pola tanam 1.....	153
72. Rekapitulasi pendapatan usahatani cabai pola tanam 1.....	156
73. Penggunaan benih dan pupuk usahatani tomat pola tanam 1.....	158
74. Penggunaan pestisida usahatani tomat pola tanam 1.....	161
75. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani tomat pola tanam 1.....	165
76. Produksi dan penerimaan usahatani tomat pola tanam 1.....	176
77. Rekapitulasi pendapatan usahatani tomat pola tanam 1.....	178
78. Penggunaan benih dan pupuk usahatani sawi pola tanam 1.....	180
79. Penggunaan pestisida pada usahatani sawi pola tanam 1.....	183
80. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani sawi pola tanam 1.....	187
81. Rekapitulasi pendapatan usahatani sawi pola tanam 1.....	196
82. Rekapitulasi pendapatan usahatani cabai pola tanam 2.....	198
83. Rekapitulasi pendapatan usahatani tomat pola tanam 2.....	200
84. Rekapitulasi pendapatan usahatani mentimun pola tanam 2.....	202
85. Rekapitulasi pendapatan usahatani cabai pola tanam 3.....	204
86. Rekapitulasi pendapatan usahatani tomat pola tanam 3.....	206
87. Rekapitulasi pendapatan usahatani kubis pola tanam 3.....	208

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan alir analisis pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	26
2. Pola tanam 1 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	56
3. Pola tanam 2 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	56
4. Pola tanam 3 di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo.....	57

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan dalam usaha mengembangbiakkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan dengan maksud agar menciptakan pertumbuhan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia (Rahim dan Hastuti, 2008). Negara agraris seperti Indonesia, sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi utama penduduk Indonesia. Sektor pertanian memegang peran strategis yang berkontribusi baik terhadap perekonomian nasional maupun pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Peran strategis pertanian dalam pembangunan ekonomi terlihat dari sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian terhadap PDB nasional yang mengalami peningkatan yaitu dari 13,9 persen pada tahun 2004-2009 menjadi 14,9 persen pada kurun waktu 2010-2013 (Bappenas, 2013). Peran sektor pertanian lainnya yaitu sebagai pemasok bahan pangan, pemasok bahan baku industri, pakan dan bio-energi, sumber pendapatan nasional, menyediakan kesempatan kerja, penghasil devisa negara, dan pelestarian lingkungan (Kementerian Pertanian, 2013).

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (2013), sektor pertanian dikelompokkan menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor

tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Kontribusi subsektor hortikultura dalam pembangunan pertanian terus meningkat yang tercermin dalam beberapa indikator pertumbuhan ekonomi, seperti PDB, nilai ekspor, penyerapan tenaga kerja, nilai tukar petani, peningkatan gizi dan perbaikan estetika lingkungan. Subsektor tanaman hortikultura terdiri dari budidaya tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, tanaman hias, rempah-rempah, dan bahan baku obat tradisional.

Sayuran merupakan bagian dari kelompok tanaman hortikultura berperan penting sebagai sumber vitamin, mineral, dan serat yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sayuran atau bahan pangan yang berasal dari tumbuhan ini biasanya mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar maupun diolah. Kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi sayuran mendorong petani untuk membudidayakan sayuran sehingga produksi sayuran petani diharapkan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat dan memberikan keuntungan kepada petani sebagai produsen.

Provinsi Lampung memiliki beberapa daerah penghasil komoditas sayuran. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu sentra penghasil sayuran setelah Kabupaten Lampung Barat, Lampung Tengah, dan Lampung Timur dengan jumlah produksi sayuran sebesar 213.360 kuintal. Kabupaten Tanggamus memiliki potensi dalam produksi komoditas sayuran, hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi yang cukup besar dengan luas panen sebesar 3.786 hektar. Potensi tersebut masih perlu dikembangkan karena produktivitas tanaman sayuran Kabupaten Tanggamus masih jauh lebih kecil dari Kabupaten

Lampung Barat. Luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen dan produksi sayuran menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2013

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
1	Lampung Barat	4015	848330	211,3
2	Tanggamus	3786	213360	56,4
3	Lampung Selatan	2589	141170	54,5
4	Lampung Timur	10522	27250	25,9
5	Lampung Tengah	10388	398550	38,4
6	Lampung Utara	5468	129530	23,7
7	Way Kanan	1262	23490	18,6
8	Tulang Bawang	1484	43880	29,6
9	Pesawaran	4024	178480	44,4
10	Pringsewu	1194	21370	17,9
11	Mesuji	586	23340	39,8
12	Tulang Bawang Barat	1453	153070	105,3
13	Pesisir Barat	817	128670	157,5
14	Bandar Lampung	11630	134630	11,6
15	Metro	5690	40150	7,1

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014 (data diolah).

Kabupaten Tanggamus memiliki temperatur udara rata-rata yaitu 28°C dan sebagian wilayahnya memiliki udara sejuk pegunungan yang terletak sekitar 500 meter di atas permukaan laut sampai dengan 2.000 meter di atas permukaan laut berada di kaki Gunung Tanggamus. Curah hujan di kabupaten ini cukup tinggi mendekati 3.000 mm per tahun. Hal ini menjadikan Kabupaten Tanggamus sebagai daerah yang cocok untuk melakukan budidaya sayuran, seperti cabai, tomat, mentimun, dan sawi.

Kecocokan daerah untuk budidaya sayuran ternyata tidak membuat Kabupaten Tanggamus memiliki produktivitas sayuran yang tinggi seperti disajikan data

pada Tabel 1. Beberapa jenis sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Tanggamus produktivitasnya tergolong rendah jika dibandingkan produktivitas rata-rata Provinsi Lampung. Produktivitas komoditas sayuran di Kabupaten Tanggamus dan produktivitas rata-rata Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produktivitas komoditas sayuran di Kabupaten Tanggamus dan produktivitas rata-rata Provinsi Lampung tahun 2013

Komoditas	Produktivitas (ku/ha)	Produktivitas Rata-rata Provinsi Lampung (ku/ha)
Mentimun	58,13	78,13
Labu Siam	103,33	195,39
Terung	93,57	85,92
Buncis	57,53	61,791
Tomat	64,89	85,27
Kacang Panjang	23,6	52,86
Cabai	32,06	55,87
Petsai/Sawi	68,64	70,199
Wortel	141,67	165,12
Kubis	190,62	202,995
Kembang Kol	42,83	71,88

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014 (data diolah).

Tabel 2 menunjukkan bahwa satu-satunya komoditas yang memiliki produktivitas lebih tinggi dari produktivitas Provinsi Lampung adalah komoditas terung. Ini menunjukkan terdapat masalah yang dihadapi petani dalam mengembangkan usahatani. Salah satunya adalah tidak adanya perencanaan yang tegas dalam pengelolaan usahatani. Sebagian besar petani tidak dapat mengalokasikan penggunaan sumberdaya atau faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Menurut Hernanto (1988), faktor-faktor produksi dalam usahatani terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan. Faktor produksi lahan, tenaga kerja, dan modal menjadi faktor pembatas bagi petani dalam upaya mencapai keuntungan maksimum. Pemakaian *input* faktor-faktor produksi usahatani berpengaruh pada produksi usahatani, lalu produksi usahatani akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani.

Selain persoalan pengalokasian penggunaan faktor produksi, pola tanam merupakan hal penting yang perlu diperhatikan petani dalam melakukan usahatani. Pola tanam adalah usaha yang dilakukan dengan melaksanakan penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dari tanaman dan tata urutan tanaman selama periode waktu tertentu, termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu (Setjanata, 1983). Adanya pola tanam ini membuat petani dapat mengelola faktor produksi lahan yang membatasi petani dalam berusahatani karena pengaturan pola tanam melibatkan pengalokasian sumberdaya pembatas dalam faktor-faktor produksi. Penentuan pola tanam yang baik merupakan salah satu perencanaan usahatani yang dapat dilakukan agar rendahnya pendapatan petani dapat diatasi.

Kecamatan penyumbang utama produksi sayur di Kabupaten Tanggamus adalah Kecamatan Sumberejo, Kecamatan Gisting dan Pematang Sawa. Kecamatan Sumberejo memiliki luas panen dan produksi terbesar dibandingkan 19 kecamatan lainnya di Kabupaten Tanggamus. Produksi sayuran Kecamatan Sumberejo mampu menyumbang sebesar 38,61% dari

total keseluruhan produksi sayuran Kabupaten Tanggamus. Luas panen dan produksi sayuran menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen dan produksi sayuran menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2013

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)
1	Kota Agung	81	4680
2	Talang Padang	84	9020
3	Wonosobo	173	11850
4	Pulau Panggung	280	14790
5	Cukuh Balak	28	1970
6	Pugung	42	3210
7	Pematang Sawa	600	29050
8	Sumberejo	1274	114320
9	Semaka	236	9350
10	Ulu Belu	83	4960
11	Kelumbayan	126	8820
12	Gisting	618	50970
13	Kota Agung Timur	104	6350
14	Kota Agung Barat	67	4250
15	Gunung Alip	90	8360
16	Limau	6	450
17	Air Naningan	95	5270
18	Bulok	26	1430
19	Bandar Negeri Semuong	114	6980
20	Kelumbayan Barat	-	-
Total		4127	296080

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2014 (data diolah).

Tanaman sayuran merupakan komoditas utama yang dibudidayakan petani di Kecamatan Sumberejo. Oleh karena itu, hasil produksi sayuran merupakan penentu besar kecilnya pendapatan yang akan diterima petani. Luas lahan petani yang sempit mengharuskan petani melakukan perencanaan untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki sebaik-baiknya agar memperoleh

pendapatan setinggi-tingginya. Minimnya luas lahan yang diusahakan petani disebabkan oleh beberapa hal, antara lain pembagian warisan dan alih fungsi lahan.

Pengaturan pola tanam merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan petani untuk mengatasi permasalahan sempitnya lahan pertanian. Pola tanam yang dapat diterapkan petani yaitu baik secara monokultur atau polikultur seperti tumpangsari dan rotasi (pergiliran) tanaman. Mayoritas petani di Kecamatan Sumberejo melakukan usahatani dengan pola tanam monokultur dan melakukan rotasi beberapa tanaman dalam satu tahun. Pemilihan jenis tanaman yang tepat dapat memberikan beberapa keuntungan, antara lain dapat mengurangi hama dan penyakit, menambah kesuburan tanah, serta memutuskan siklus hidup hama atau penyakit. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui pola tanam yang diterapkan petani di lokasi penelitian serta pendapatan petani dari usahatani yang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Berapa tingkat pendapatan usahatani per komoditas sayur di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus ?
2. Berapa tingkat pendapatan usahatani sayur berdasarkan variasi pola tanam sayuran dalam setahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus ?
3. Pola tanam yang manakah memberikan pendapatan lebih tinggi ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani per komoditas sayur di

Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

2. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani sayur berdasarkan variasi pola tanam sayuran yang dilakukan di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus
3. Menganalisis pola tanam yang memberikan pendapatan tertinggi

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani, sebagai bahan untuk informasi dan acuan dalam upaya peningkatan pendapatan dan pengambilan keputusan dalam melakukan usahatani sayuran.
2. Dinas atau instansi terkait, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam penentuan kebijakan-kebijakan pertanian.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi, referensi, dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Komoditas Sayuran

Sayuran merupakan produk hortikultura. Istilah hortikultura dikenal di Eropa pada abad 17 yaitu di Itali dan Eropa Tengah. Hortikultura secara harfiah berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Dengan kedatangan dan menetapnya bangsa Eropa di Indonesia maka mulailah mereka mengembangkan sayuran dataran tinggi, seperti kentang, tomat, kubis, dan wortel. Untuk tujuan tersebut mereka mendatangkan bibit atau benih dari Eropa terutama dari Belanda, dari sinilah perkembangan sayuran di Indonesia terutama dataran tinggi.

Sayuran adalah bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (bahan makanan nabati). Bagian tumbuhan yang dapat dimakan dan dijadikan sayur adalah daun, batang, bunga dan buah muda sehingga dapat dikatakan bahwa semua bagian tumbuhan dapat dijadikan sayur (Sumoprastowo, 2000). Masyarakat Indonesia mengonsumsi sayur mayur sebagai makanan pokok pemberi serat dalam hidangan serta pembasah karena umumnya dimasak berkuah (Santoso, 2004).

Sayur memiliki banyak manfaat jika dikonsumsi yaitu sebagai sumber vitamin A, vitamin C, asam folat, magnesium, kalium dan serat serta tidak mengandung lemak dan kolesterol. Sayurandaun berwarna hijau, dan sayuran berwarna jingga seperti wortel dan tomat mengandung lebih banyak provitamin A berupa betakaroten daripada sayuran tidak berwarna. Sayuran berwarna hijau disamping itu kaya akan kalsium, zat besi, asam folat, dan vitamin C. Contoh sayuran berwarna hijau adalah bayam, kangkung, daun singkong, daun kacang, daun katuk dan daun pepaya. Semakin hijau warna daun, semakin kaya akan zat-zat gizi (Almatsier, 2004).

Sayuran terdiri dari berbagai jenis dan dapat dibedakan berdasarkan tempat tumbuhnya, kebiasaan tumbuh, dan bentuk yang dikonsumsi. Berdasarkan tempat tumbuhnya, sayuran dikenal dengan sebutan sayuran dataran rendah, sayuran dataran tinggi ataupun sayuran yang dapat tumbuh pada kedua tempat tersebut. Berdasarkan kebiasaan tumbuh, sayuran dibedakan menjadi sayuran semusim dan tahunan, sedangkan berdasarkan bentuk yang dikonsumsi sayuran dibedakan menjadi sayuran daun, buah, bunga, umbi, dan rebung (Rahardi dkk, 2001).

Tanaman sayuran dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan letak penanamannya, yaitu tanaman sayuran yang bisa ditanam dibagian atas dan di bagian bawah tanah. Tanaman yang ditanam di bagian atas tanah adalah : (1) kubis-kubisan (kubis, kubis bunga, brokoli), (2) kacang-kacangan (buncis, kapri, kacang panjang, kecipir), (3) tanaman *Solanaceae*

berbuah (cabai, tomat, terung), (4) ketimun (ketimun, melon, semangka), (5) sayuran hijau (spinasi, bayam, kangkung, dan lain-lain), (6) jamur (*Agaricus*, *vorvariela*), (7) sayuran lain (okra, asparagus, jagung manis, rebung). Tanaman yang ditanam untuk bagian bawah tanah adalah : (1) tanaman akar iklim sedang (bit, wortel, lobak), (2) tanaman akar tropik (talas, ubi jalar), (3) tanaman ubi (kentang), (4) tanaman umbi lapis (bawang putih, bawang merah, bawang bombay)

2. Usahatani

Suratiah (2006) mendefinisikan usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Faktor produksi dalam usahatani terdiri dari empat unsur pokok. Empat unsur pokok tersebut yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan atau manajemen.

a. Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhannya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindah-pindah. Karena sifatnya yang khusus tersebut, tanah dianggap sebagai salah satu faktor produksi dalam usahatani, meskipun di sisi lain dapat berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok dari modal.

b. Tenaga Kerja

Faktor produksi yang kedua adalah tenaga kerja. Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tiga, yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga biasanya diperoleh dengan cara upahan, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga, umumnya oleh para petani tidak diperhitungkan dan sulit untuk mengukur penggunaannya. Satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 8 jam kerja) lalu diubah dalam bentuk hari kerja total (HK total). Untuk teknis perhitungan dapat menggunakan konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga kerja sebagai ukuran baku, yaitu : 1 pria = 1 hari kerja pria (HKP) ; 1 wanita = 0,8 HKP ; 1 ternak = 2 HKP dan 1 anak = 0,5 HKP.

c. Modal

Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Modal dapat berupa lahan, bangunan, peralatan mesin, tanaman (bibit), stok produksi, dan uang tunai. Modal dibagi menurut dua jenis, yaitu sumber dan sifat modal. Menurut sumber modal dibagi menjadi modal sendiri dan modal dari luar (pinjaman), sedangkan menurut sifatnya modal dibedakan

menjadi modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang tidak habis dipakai dalam satu periode, seperti bangunan, dan tanah. Modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu periode, seperti perlengkapan, uang tunai.

d. **Pengelolaan atau Manajemen**

Pengelolaan dalam usahatani disebut juga sebagai faktor produksi tidak langsung (Suratiah, 2006). Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir, dan mengordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menghasilkan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Pengelolaan sebenarnya melekat pada tenaga kerja. Petani adalah manajer yang berperan dalam empat aktivitas yaitu aktivitas teknis, komersial, finansial, dan akuntansi. Berdasarkan aktivitas tersebut, petani dituntut mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang memadai agar dapat menyiapkan dan memilih alternatif usaha yang terbaik.

2.1 Biaya Usahatani

Biaya usahatani sama artinya dengan pengeluaran usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan, dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal (Rahim dan Hastuti, 2008). Biaya mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Jumlah biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh pada harga pokok

produk yang dihasilkan. Jumlah biaya produksi usahatani dapat dipengaruhi oleh struktur tanah, topografi tanah, jenis tanaman yang dibudidayakan dan teknologi yang digunakan. Biaya produksi yang besar diperlukan untuk jenis tanaman tertentu, sedangkan tanaman lain tetap dapat memproduksi tinggi dengan biaya rendah (Soeharjo dan Patong, 1973).

Menurut Soekartawi (1986), pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produk yang bersangkutan. Biaya usahatani digolongkan berdasarkan sifatnya yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak dipengaruhi dengan jumlah barang yang diproduksi, petani harus tetap membayarnya berapapun jumlah komoditas yang dihasilkan usahatannya. Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah sesuai dengan jumlah produksi, misalnya semakin luas lahan yang ditanami cabai oleh petani, maka semakin tinggi juga biaya pemupukannya. Konsep biaya usahatani secara matematis sebagai berikut :

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi} \dots\dots\dots (1)$$

$$VC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

X_i = banyaknya input ke-i

P_{xi} = harga dari variabel X_i (input)

FC = biaya tetap, n = macam input tetap

VC = biaya tidak tetap / biaya variabel, n = macam input tidak tetap

Biaya total usahatani adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (3)$$

2.2 Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara harga jual dengan produksi yang diperoleh.

Penerimaan ini mencakup produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan.

Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \times P_y \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

TR = total penerimaan

Y = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P_y = harga Y

2.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi. Berhasil tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola

suatu usahatani. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha, dan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Pendapatan usahatani akan berbeda untuk setiap petani, perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan faktor produksi, tingkat produksi yang dihasilkan, dan harga jual.

Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

Pd = pendapatan usahatani (Rp/musim tanam)

TR = total penerimaan (*total revenue*) (Rp/musim tanam)

TC = total biaya (*total cost*) (Rp/musim tanam)

2.4 R/C Ratio

Salah satu ukuran efisiensi usahatani adalah rasio imbalan penerimaan dan biaya (*Revenue and Cost*). Alat analisis ini dapat dipakai untuk melihat keuntungan relatif dari suatu kegiatan usahatani berdasarkan perhitungan finansial. Yang menjadi titik perhatian di sini adalah unsur biaya yang merupakan unsur modal. Dalam analisis ini akan dikaji seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatannya dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya (Soeharjo dan Patong, 1973).

Analisis efisiensi dilakukan dengan pendekatan nilai penerimaan yang diperoleh untuk setiap rupiah yang dikeluarkan atau dikenal sebagai

rasio R/C. Rasio R/C atau *return cost ratio* adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya.

Rasio R/C secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2008) :

$$a = \frac{R}{C} = \frac{Py \times Y}{FC + VC} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

a = R/C *ratio*
 R = penerimaan (*revenue*)
 C = biaya (*cost*)
 Py = harga *output*
 Y = *output*
 FC = biaya tetap (*fixed cost*)
 VC = biaya variabel (*variable cost*)

Kriteria keputusan :

R/C > 1, usahatani menguntungkan
 R/C < 1, usahatani merugikan
 R/C = 1, usahatani impas (tidak untung / tidak rugi)

3. Pola Tanam Usahatani

Pola tanam adalah usaha untuk mengatur penanaman komoditas tertentu pada sebidang tanah/lahan selama periode tertentu. Pengaturan yang dilakukan adalah pengaturan tata letak, urutan tanaman, serta masa pengolahan tanah, yakni kapan akan dilakukan pengolahan dan kapan akan dilakukan bera. Menurut Sunarno (2004), tujuan dari pola tanam adalah untuk mengoptimalkan penggunaan sumberdaya alam, sumberdaya

manusia, modal, dan manajemen yang dimiliki oleh petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Hal yang harus diperhatikan oleh petani dalam mengatur pola tanamnya adalah bahwa semua kombinasi tanaman yang dipilih harus memenuhi persyaratan teknis, lingkungan, ekonomi, dan sosial, seperti pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim.

Kegunaan dari pola tanam yang baik antara lain adalah : (1) mempertahankan dan meningkatkan kelestarian serta pemanfaatan sumberdaya alam, dan (2) meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan usahatani secara terus-menerus. Penyusunan pola tanam yang tepat juga mampu meningkatkan pemanfaatan sumberdaya tenaga kerja keluarga dimana penyerapan tenaga kerja di bidang pertanian dipengaruhi oleh sifat dan pola produksi tanaman yang diusahakan, sehingga penyebaran tenaga kerja dapat diatur agar merata untuk setiap musim tanam (Lande, 1989).

Pola tanam terbagi menjadi dua yaitu pola tanam monokultur dan pola tanam polikultur. Pola tanam monokultur yaitu cara bertanam dengan menggunakan satu jenis tanaman pada lahan dalam waktu yang sama. Pola tanam polikultur yaitu cara bercocok tanam yang menggunakan lebih dari satu jenis tanaman pada lahan dalam waktu yang sama (Sastradiharja, 2011).

Macam-macam pola tanam secara polikultur sebagai berikut :

1) Tumpang gilir yaitu bercocok tanam dengan menggunakan lebih dari

satu jenis tanaman pada lahan yang sama selama satu tahun untuk memperoleh lebih dari satu hasil panen.

- 2) Tanaman pendamping yaitu dalam satu bedeng ditanam lebih dari satu jenis tanaman sebagai pendamping jenis tanaman yang lainnya.
- 3) Tanaman campuran yaitu bercocok tanam dengan menggunakan lebih dari satu jenis tanaman pada suatu lahan dalam waktu yang sama.
- 4) Tumpang sari yaitu bercocok tanam polikultur dengan menggunakan lebih dari satu jenis tanaman pada suatu lahan dalam waktu yang sama dengan barisan-barisan yang teratur.
- 5) Penanaman lorong yaitu bercocok tanam tanaman yang berusia pendek, misalnya wortel, selada, terung, diantara tanaman yang dapat tumbuh cepat dan tinggi serta berumur panjang (tahunan).
- 6) Pergiliran tanaman (rotasi tanaman) yaitu bercocok tanam dengan menggunakan jenis tanaman yang tidak satu famili secara bergantian atau bergilir.

4. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lainnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu berguna untuk mendukung dan memberikan gambaran yang lebih jelas bagi penelitian yang dilakukan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurliah, Elly (2002)	Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Cabai Merah Keriting	Metode pemilihan responden dilakukan dengan <i>simple random sampling</i> . Metode analisis data dengan analisis pendapatan usahatani, struktur pasar, perilaku pasar dan margin pemasaran.	Hasil penelitian diperoleh bahwa hasil produksi cabai merah keriting adalah sebesar 10.714,30 kg/hektar, harga jual rata-rata Rp 3.000,00 dengan total penerimaan sebesar Rp 32.142.900,00. Biaya usahatani terbesar adalah biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Petani memperoleh pendapatan atas biaya total sebesar Rp 17.131.413 per hektar dengan R/C 2,14. Pola tanam cabai yang diterapkan petani di lokasi penelitian ada yang secara monokultur dan ada yang tumpangsari. Tanaman cabai hanya satu kali ditanam dalam setahun yang kemudian dirotasi dengan tanaman jagung dan kedelai.
2.	Hendrawanto, Eko	Analisis Pendapatan dan Produksi Cabang Usahatani Cabai Merah	Metode analisis data yaitu analisis pendapatan usahatani dengan pendekatan dua indikator yaitu pendapatan kerja petani dan kerja keluarga.	Pendapatan kerja petani untuk usahatani cabai merah adalah sebesar Rp 4.597.870,97 per 2.080 m ² dengan R/C sebesar 2,59 sedangkan pendapatan kerja keluarga untuk luas lahan yang sama adalah Rp 7.278.902,09 dengan R/C sebesar 1,59, artinya usahatani menguntungkan.
3.	Wicaksono, Darius (2006)	Analisis Pendapatan Usahatani dan Optimalisasi Pola Tanam Sayuran (Di Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)	Metode pengolahan data yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui pendapatan aktual dari usahatani yang dilakukan, lalu analisis model optimalisasi dengan <i>Linear Programming</i> .	Penelitian dilakukan dalam tiga musim tanam (MT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya usahatani petani lahan luas adalah untuk MT 1 Rp 2.660.422,42, MT 2 Rp 2.595.278,07, MT 3 Rp 2.466.879,21 per 1.000 m ² dengan penerimaan MT 1 sebesar Rp 5.403.093,34, MT 2 Rp 4.914.210,65, MT 3 Rp 5.298.468,20. Pendapatan petani lahan luas untuk MT 1 adalah Rp 2.747.675,92, MT2 Rp 2.318.932,58, MT3 Rp 2.831.588,99 dengan R/C ratio rata-rata 2,02.

				Untuk petani lahan sempit, total biaya usahatani yang dikeluarkan MT 1 Rp 4.770.058,99 MT 2 Rp 3.670.295,67, MT 3 Rp 3.864.476,16 per 1.000 m² dengan penerimaan MT 1 sebesar Rp 6.024.425,58, MT 2 Rp5.470.928,03, MT 3 Rp5.828.829,10. Pendapatan petani lahan sempit untuk MT 1 adalah Rp 1.254.366,59, MT2 Rp1.800.632,36, MT3 Rp 1.964.352,94 dengan R/C ratio rata-rata 1,41. Nilai R/C ratio petani lahan luas yang lebih besar dari lahan sempit karena penggunaan tenaga kerja petani lahan sempit yang lebih banyak terutama tenaga kerja dalam keluarga yang tidak dihitung dengan pengeluaran tunai.
4.	Fadli, Saddam (2014)	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tomat di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu	Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan dan analisis kelayakan usahatani.	Hasil penelitian diperoleh total biaya usahatani tomat sebesar Rp 10.996.471,00 per 0,48 hektar atau Rp 22.977.700,17 per hektar. Penerimaan petani adalah Rp 19.363.457,00 per 0,48 hektar atau Rp 40.460.955,22 per hektar dengan harga tomat adalah Rp 3.000,00. Pendapatan petani dari usahatani tomat adalah sebesar Rp 8.366.987,00 atau Rp 17.483.255,05 per hektar, dengan R/C ratio sebesar 1,76.
5.	Mursyid, Deliana Arlianti (2016)	Analisis Pendapatan Usahatani Sawi di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar	Teknik pengambilan sampel dengan sensus. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung pada tiap-tiap responden, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Metode analisis data dengan analisis pendapatan	Hasil penelitian pada usahatani sawi adalah penerimaan produksinya mencapai Rp 2.373.333,00/Musim Tanam, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu kali masa produksi yaitu Rp 1.235.624,00 dengan keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.137.709,00/MT. Usahatani sawi yang dilakukan menguntungkan, dengan R/C ratio 1,920.

			usahatani.	
6.	Lestari, Wahyu Dwi Fuji., Nella Naomi D, dan M. Najib	Analisis Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Usahatani Mentimun (<i>Cucumis sativus</i> L.) di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara)	Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>simple random sampling</i> . Metode analisis data dengan analisis pendapatan usahatani.	Hasil penelitian menunjukkan total biaya produksi usahatani mentimun adalah sebesar Rp 14.585.342,13 per 0,42 hektar, sedangkan penerimaan sebesar Rp 20.607.361,11 dengan harga Rp 1.663,89/kg dan pendapatan yang diterima petani adalah Rp 6.022.018,98. Titik impas harga penjualan adalah Rp 1.777,05 , titik impas volume produksi adalah 8.765,81, dan titik impas penerimaan adalah Rp 9.100.796,83, sehingga usahatani mentimun menguntungkan.
7.	Nurmala, Lesria., Soetoro, dan Zulfikar Noormansyah	Analisis Biaya, Pendapatan, dan R/C Usahatani Kubis (<i>Brassica oleraceal</i>) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis)	Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei, data yang diperoleh dianalisis dengan analisis usahatani yaitu analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis R/C.	Hasil analisis biaya diperoleh total biaya sebesar Rp 4.621.086,46 per hektar. Penerimaan usahatani kubis sebesar Rp 11.887.500,00 dengan harga jual kubis Rp 1.500,00/kg dan produksi sebesar 7.925 kg. Pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 7.266.413,54 per hektar. R/c ratio usahatani kubis adalah 2,57, sehingga usahatani menguntungkan.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama, Elly Nurliah, adalah terdapat perbedaan dalam pemilihan komoditas yang diteliti.

Penelitian Elly Nurliah hanya meneliti tentang usahatani cabai sedangkan pada penelitian ini meneliti beberapa komoditas sayuran yaitu cabai, tomat, sawi, mentimun, dan kubis. Persamaan yang terdapat dalam penelitian adalah sama-sama meneliti tentang analisis pendapatan usahatani dari komoditas sayuran.

Penelitian Eko Hendrawanto meneliti tentang pendapatan dan produksi cabai merah memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis pendapatan usahatani komoditas sayuran, sedangkan perbedaannya ialah penelitian Eko Hendrawanto menganalisis dengan menggunakan pendekatan dua indikator yaitu pendapatan kerja petani dan kerja keluarga, sedangkan penelitian ini Tenaga Kerja Dalam Keluarga akan dimasukkan sebagai biaya yang diperhitungkan.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Darius Wicaksono memiliki persamaan pada komoditas yang diteliti yaitu komoditas sayuran dan tidak hanya satu komoditas yang diteliti, serta menganalisis dalam tiga musim tanam. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis tentang pendapatan usahatani saja, namun Darius Wicaksono melanjutkan menganalisis optimalisasi usahatani dengan *Linear Programming*.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Saddam Fadli tahun (2014) dan Deliana Arlianti Mursyid (2016) memiliki perbedaan dalam teknik pengambilan sampel, penelitian yang dilakukan Saddam dan

Deliana menggunakan metode sensus sedangkan penelitian ini dengan survei, namun persamaannya ada pada hal yang diteliti yaitu sama-sama menganalisis tentang pendapatan dan kelayakan dari usahatani yang dijalankan petani dari usahatani komoditas sayuran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wahyu Dwi Fuji Lestari, Nella Naomi, dan M. Najib adalah pada penelitian yang mereka lakukan, dianalisis titik impas petani di angka berapa posisi petani mengalami tidak untung maupun tidak rugi, dan komoditas yang diteliti hanya satu yaitu mentimun, pada penelitian ini meneliti beberapa komoditas sayuran, sedangkan metode pengambilan sampel dan analisis pendapatan yang dilakukan adalah sama dengan penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurmala, Lesria, Soetoro, dan Zulfikar Noormansyah adalah hanya pada komoditas yang diteliti yaitu kubis.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian lainnya berdasarkan uraian perbandingan-perbandingan diatas yaitu pada komoditas yang diteliti dan adanya analisis bidang lain seperti pemasaran dan optimalisasi usahatani. Persamaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah sama-sama menganalisis pendapatan usahatani yaitu analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani.

B. Kerangka Pemikiran

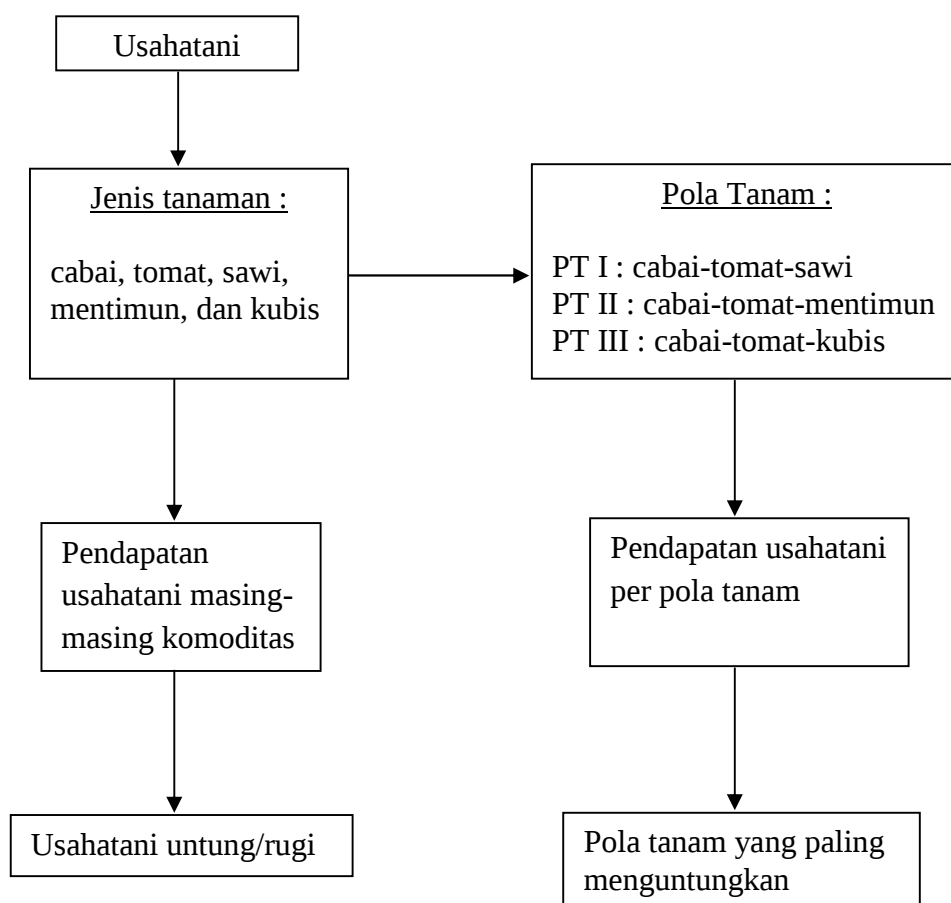
Usahatani ialah bagaimana petani mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Kecamatan Sumberejo sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Kabupaten Tanggamus. Pemilihan tanaman yang akan diusahatanikan di Kecamatan Sumberejo berdasarkan pengalaman usahatani, kebiasaan, cuaca, ataupun hanya keinginan dari petaninya saja. Tanaman yang banyak diusahatanikan oleh petani di lokasi penelitian adalah cabai, tomat, sawi, mentimun, dan kubis.

Petani dalam berusahatani pastilah menerapkan pengaturan pola tanam sebagai upaya dalam mencapai tujuan usahatani. Pengaturan pola tanam bertujuan untuk meminimalisir biaya produksi sehingga memperoleh pendapatan maksimum dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan optimal. Pola rotasi tanaman yang diterapkan petani merupakan pola tanam dengan penanaman beberapa jenis tanaman yang dilakukan secara bergilir di lahan yang sama.

Terdapat tiga pola rotasi sayuran yang umumnya diterapkan di Kecamatan Sumberejo. Pola tanam (PT) I adalah cabai-tomat-sawi, PT II adalah cabai-tomat-mentimun, dan PT III adalah cabai-tomat-kubis.

Pendapatan usahatani sayuran yang diterima petani dihitung menggunakan analisis pendapatan usahatani. Analisis pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan tersebut adalah

pendapatan usahatani dari masing-masing komoditas sayur. Hasil dari pendapatan masing-masing komoditas ini akan dianalisis pendapatan usahatani dari pola tanam yang diterapkan petani dalam satu tahun atau selama tiga musim. Penelitian ini akan menunjukkan apakah usahatani yang dilakukan petani selama ini menguntungkan atau tidak dan kelayakan usahatani untuk diusahakan kembali. Berdasarkan uraian tersebut, bagan alir dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Keterangan :

PT : Pola Tanam

Gambar 1. Bagan alir analisis pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup semua pengertian dan petunjuk yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dan akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Pola tanam adalah susunan tata letak dan tata urutan tanaman pada suatu lahan selama periode waktu tertentu, termasuk masa pengolahan tanah dan masa bera/tidak ditanami selama periode tertentu.

Luas lahan adalah luas areal yang digunakan petani untuk usahatani pola rotasi selama satu tahun, diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah benih adalah banyaknya benih cabai, tomat, sawi, mentimun dan kubis yang digunakan petani dalam usahatani pola rotasi tanam selama satu kali periode produksi. Jumlah benih tersebut diukur dalam satuan kilogram (kg) dan dinilai dengan rupiah (Rp/ha/MT).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi setiap musim tanam dengan satuan hari orang kerja (HOK).

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tiap HOK diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk Urea, SP-36, NPK, kandang, cair, majemuk yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk diukur dalam satuan kilogram (kg). Biaya pupuk dihitung dari jumlah pupuk yang digunakan selama satu musim tanam dikalikan dengan harga tiap kilogram, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Jumlah pestisida adalah banyaknya bahan kimia (obat-obatan) yang digunakan untuk memberantas gulma, hama, dan penyakit tanaman dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan gram bahan aktif (gr). Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh obat-obatan dihitung dari jumlah obat-obatan yang digunakan selama satu musim tanam dikalikan dengan harga tiap gram bahan aktif, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya dalam proses produksi yang selalu berubah dengan berubahnya keluaran yang dihasilkan dan berhubungan langsung dengan jumlah produksi, merupakan biaya yang dipergunakan untuk memperoleh faktor produksi berupa tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida. Biaya variabel dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang besar-kecilnya tidak tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan (Rp).

Total biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp).

Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan akibat dari penggunaan peralatan (alat olah) dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Produksi adalah jumlah hasil panen yang dihasilkan dari usahatani pada satu musim tanam yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Penerimaan usahatani adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual (cabai, tomat, sawi, mentimun dan kubis) ditingkat petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani adalah pendapatan bersih yang diterima petani dari hasil usahatani yang merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan dinyatakan dalam rupiah per hektar (Rp/ha).

Harga jual *output* adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen berdasarkan umur tanaman yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

B. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Tabel 1 pada halaman 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu sentra penghasil sayuran di Provinsi Lampung, potensi di Kabupaten Tanggamus perlu dikembangkan karena produktivitas komoditas sayuran yang masih terbilang rendah. Tabel 3 halaman 6 menunjukkan mengenai data produksi sayuran, Kecamatan Sumberejo merupakan kecamatan nomor satu dalam produksi sayuran di

Kabupaten Tanggamus, sehingga hal ini yang menjadi alasan pemilihan Kecamatan Sumberejo sebagai lokasi penelitian.

Pemilihan Desa Margodadi berdasarkan pertimbangan informasi dari Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Sumberejo bahwa Desa Margodadi merupakan salah satu desa penghasil utama sayuran di Kecamatan Sumberejo. Faktor lain dalam memilih Desa Margodadi sebagai lokasi penelitian adalah karena desa ini memiliki potensi untuk menjadi sentra produksi sayuran. Sebagian besar kelompok tani di Desa Margodadi telah memiliki kemampuan bertani dengan kelas lanjut. Kelas lanjut adalah tingkatan kelas diatas pemula, artinya para petani telah lebih berpengalaman dalam melakukan usahatani, sehingga hal ini dapat mendukung Desa Margodadi menjadi salah satu sentra produksi komoditas sayuran. Tabel 5 menunjukkan data terkait pemilihan desa yang ada di Kecamatan Sumberejo.

Hasil survei pendahuluan diketahui terdapat tiga pola rotasi tanaman yang mayoritas diterapkan petani berdasarkan komoditas-komoditas yang banyak ditanam petani di lokasi penelitian. Populasi petani Desa Margodadi tersebut bersifat heterogen, yaitu terdapat perbedaan dalam pola tanam komoditas sayuran yang dibudidayakan. Untuk dapat menggambarkan secara tepat mengenai sifat-sifat populasi yang heterogen, maka penentuan sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling*. Populasi petani dibagi-bagi berdasarkan populasi yang seragam dan dari setiap populasi dapat diambil sampel secara acak.

Tabel 5. Data terkait pemilihan desa untuk lokasi penelitian di Kecamatan Sumberejo

Nama Desa	Komoditas Unggulan	Jumlah Kelompok tani	Jumlah Anggota Kelompok tani	Kelompok Tani Kemampuan Lanjut
Argopeni	Sayuran, padi, kakao	13	428	12
Margoyoso	Sayuran, padi	11	415	2
Dadapan	Sayuran, padi, jagung	9	283	5
Margodadi	Sayuran, padi	8	257	6
Sumber Mulyo	Sayuran, jagung	7	232	5
Argo Mulyo	Sayuran, padi, kakao	6	190	4
Tegal Binangun	Sayuran, padi	6	150	4
Simpang Kanan	Sayuran, padi	5	145	4
Kebumen	Kopi, kakao	1	26	0
Sidorejo	Padi, kopi, kakao	6	171	4
Sidomulyo	Padi, kopi, kakao	11	297	2
Sumberejo	Padi, jagung	7	226	0
Wonoharjo	Padi, salak	6	173	3

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 2013.

Populasi petani sayur di Desa Margodadi sebanyak 173 orang dari total keseluruhan jumlah petani, yang terdiri dari petani pola tanam (PT) I adalah 58 orang, petani PT II adalah 65 orang, dan petani PT III adalah 50 orang. Jumlah populasi petani maka selanjutnya ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus yang merujuk pada Issac dan Michael dalam Sugiarto (2003) yaitu :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel
 N = jumlah populasi
 S^2 = variasi sampel (5% = 0,05)
 Z = tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
 D = derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Diperoleh :

$$n = \frac{173 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{(173 \times 0,05^2) + (1,96^2 \times 0,05)}$$

$$= 53,2977 \approx 53 \text{ orang}$$

Jumlah responden yang didapat adalah 53 orang, kemudian dari jumlah tersebut ditentukan alokasi proporsi sampel tiap pola tanam dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

n_i = jumlah sampel
 N_i = jumlah anggota
 N = jumlah anggota dalam populasi
 n = jumlah sampel

$$n_1 = \frac{58}{173} \times 53 = 18 \text{ responden}$$

$$n_2 = \frac{65}{173} \times 53 = 20 \text{ responden}$$

$$n_3 = \frac{50}{173} \times 53 = 15 \text{ responden}$$

Setelah didapat jumlah sampel dari masing-masing populasi, maka dibuatlah kerangka *sampling* untuk setiap populasi, kemudian sampel diambil secara acak. Penggunaan metode ini berarti masing-masing populasi dapat terwakili. Waktu penelitian yaitu Bulan Juni 2015-Desember 2017.

C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh dari petani adalah data usahatani dalam satu tahun. Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden menggunakan alat bantu kuesioner (daftar pertanyaan). Jenis data yang dibutuhkan meliputi identitas responden, jumlah produksi, data input yang merupakan pengeluaran petani, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder merupakan data penunjang dari data primer yang diperoleh dari literatur, laporan, studi kepustakaan, serta instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian antara lain Badan Pusat Statistik, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K).

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat keuntungan usahatani. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif untuk menjabarkan hasil dari ketiga tujuan dalam penelitian.

Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani pola rotasi dilakukan dengan mencari selisih antara penerimaan dan pengeluaran usahatani dari setiap jenis tanaman yang diusahakan. Kondisi pendapatan usahatani diharapkan bernilai positif.

Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2008) :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

Pd = pendapatan usahatani (Rp/musim tanam)

TR = total penerimaan (*total revenue*) (Rp/musim tanam)

TC = total biaya (*total cost*) (Rp/musim tanam)

Efisiensi usahatani digambarkan oleh nilai imbangannya antara jumlah penerimaan dengan biaya. Analisis efisiensi yang digunakan adalah rasio R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total. Rasio R/C secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut : $a = \frac{R}{C}$

$$= \frac{Py \times Y}{FC + VC} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

a = R/C ratio

R = penerimaan (*revenue*)

C = biaya (*cost*)

Py = harga *output*

Y = *output*

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

Kriteria efisiensi usahatani :

R/C > 1, usahatani menguntungkan

R/C < 1, usahatani merugikan

R/C = 1, usahatani impas (tidak untung/tidak rugi)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Letak Kabupaten Tanggamus secara geografis yaitu pada $104^{\circ}18'$ sampai dengan $105^{\circ}12'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}05'$ sampai dengan $5^{\circ}56'$ Lintang Selatan yang dibatasi oleh tiga wilayah daratan dan satu wilayah laut pada sisi-sisinya. Keempat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi luas wilayah daratan seluas $2.855,46 \text{ km}^2$ ditambah dengan luas wilayah laut seluas $1.799,50 \text{ km}^2$ dengan luas keseluruhan $4.654,96 \text{ km}^2$. Batas-batas administratif wilayah kabupaten Tanggamus yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Barat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu

Kabupaten Tanggamus memiliki topografi wilayah darat yang bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, sebagian merupakan daerah berbukit

sampai bergunung, sekitar 40% dari seluruh wilayah. Terdapat lima gunung yang berada di wilayah Kabupaten Tanggamus, antara lain Gunung Tanggamus (2.102 m) di Kecamatan Kota Agung, Gunung Suak (414 m) di Kecamatan Cukuh Balak, Gunung Pematang Halupan (1.646 m) berada di Kecamatan Wonosobo, Gunung Rindingan (1.508 m) di Kecamatan Pulau Panggung dan Gunung Gisting (786 m) di Kecamatan Gisting.

2. Keadaan Demografi

Menurut Tanggamus dalam angka (Badan Pusat Statistik, 2015), jumlah penduduk Kabupaten Tanggamus berjumlah 567.172 jiwa. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi terdapat pada kecamatan Gisting dengan kepadatan 1.161 jiwa/km². Presentase perbandingan jumlah penduduk laki laki sebesar 292.370 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 267.916 jiwa. *Sex ratio* penduduk Kabupaten Tanggamus sebesar 109,13.

B. Gambaran Umum Kecamatan Sumberejo

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Sumberejo terletak pada ketinggian 500-650 meter dari permukaan laut dengan suhu maksimum 25-28° C. Secara geologis wilayah Kecamatan Sumberejo termasuk dalam Formasi Kwarter yang merupakan rangkaian Bukit Barisan Bagian Selatan yaitu tepatnya di lereng Gunung Tanggamus bagian Timur yang secara morfologis terbagi menjadi dataran rendah dan lereng dengan kemiringan $\pm 30^\circ$ dan kaya akan sumber daya air.

Permukaan tanah Kecamatan Sumberejo bergelombang dengan kemiringan yang relatif sedang yaitu sekitar 5-25% dengan kesuburan tanah sedang sampai tinggi. Jenis tanah adalah tanah regosol tua agak berpasir dengan pH tanah 5,5–6,5. Curah hujan yang terjadi di Kecamatan Sumberejo yaitu bulan basah selama 8 bulan dan bulan kering selama 4 bulan (Monografi Kecamatan Sumberejo, 2015) (Tidak dipublikasikan).

2. Keadaan Demografi

Penduduk di Kecamatan Sumberejo berjumlah 33.598 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 16.527 jiwa dan perempuan sebanyak 17.071 jiwa, dengan jumlah 8.656 Kepala Keluarga. Penduduk di Kecamatan Sumberejo berada pada kelompok umur yang sangat beragam. Jumlah penduduk menurut klasifikasi umur di Kecamatan Sumberejo dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Sumberejo

No	Desa/Pekon	Klasifikasi umur (Tahun, Jiwa)					Jumlah
		0-6	7-15	16-21	22-60	>60	
1	Margoyoso	588	817	456	1665	168	3663
2	Dadapan	571	880	637	2126	110	4294
3	Simpang Kanan	404	441	392	1103	277	1587
4	Margodadi	577	496	635	1711	88	3477
5	Agropeni	393	456	531	920	170	2436
6	Sumber Mulyo	112	281	168	812	197	1546
7	Wonoharjo	198	214	245	489	183	1299
8	Tegal Binangun	99	220	166	822	149	1423
9	Sumberejo	689	452	917	1339	252	3619
10	Sidomulyo	601	396	803	956	177	2902
11	Kebumen	299	341	370	816	221	2017
12	Agromulyo	292	328	347	686	151	1772
13	Sidorejo	308	322	657	658	247	2162
	Jumlah	5131	5644	6324	14109	2387	33598

Sumber : Badan Penyuluhan, Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, 2015.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Sumberejo berada pada usia produktif (41,99%) sehingga dapat berkontribusi aktif di dalam pembangunan. Hal ini didukung oleh kondisi letak geografis Kabupaten Tanggamus yang memiliki topografi di pegunungan sehingga sangat mendukung usahatani sayuran, buah-buahan dan perkebunan. Penduduk yang berada pada range umur produktif tentu akan memberikan dampak yang positif kepada daerah dimana wilayah penduduk berada.

Penduduk di Kecamatan Sumberejo memiliki persebaran yang merata tergantung pada luas wilayah dari setiap desa. Luas wilayah yang dimiliki masing-masing desa pun beragam, dimana luas wilayah tertinggi terdapat pada Desa Dadapan, dan Desa Margodadi, sedangkan terendah terdapat pada Desa Kebumen dan Desa Agromulyo. Jumlah dusun yang ada di tiap-tiap desa yang ada dalam desa di Kecamatan Sumberejo pun beragam. Jumlah dusun dan RT (Rukun Tetangga) dari tiap desa dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Banyaknya dusun dan RT menurut desa, Kecamatan Sumberejo, Tahun 2015

No	Pekon/Desa	Luas (km ²)	Dusun (buah)	RT (buah)
1	Margoyoso	344,30	5	23
2	Dadapan	1215,74	7	22
3	Simpang Kanan	389,04	3	15
4	Margodadi	1215,74	5	12
5	Agropeni	320,95	4	11
6	Sumber Mulyo	311,23	4	11
7	Wonoharjo	189,65	3	10
8	Tegal Binangun	311,23	2	3
9	Sumberejo	367,64	4	9
10	Sidomulyo	291,78	4	12
11	Kebumen	213,97	3	10
12	Agromulyo	213,97	3	7
13	Sidorejo	291,78	3	10
Jumlah		5677,02	50	155

Sumber : Sumberejo dalam angka (BPS, 2015)

Tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata dusun dan RT yang dimiliki tiap tiap desa di Kecamatan Sumberejo adalah sebanyak 3 dusun dan 11 RT.

Banyaknya rukun tetangga yang dimiliki menunjukkan bahwa keanekaragaman masyarakat dalam suatu daerah masih tinggi, sehingga di butuhkan tokoh pemimpin yang ada pada masyarakat. Keanekaragaman juga menunjukkan harmoni hidup sosial yang ada pada suatu wilayah.

3. Keadaan Umum Pertanian

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menjadi mata pencaharian bagi penduduk Kecamatan Sumberejo. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Sumberejo pada Tahun 2015 yang dapat dilihat di Tabel 8.

Tabel 8. Luas Kecamatan Sumberejo berdasarkan penggunaan tanah Tahun 2015

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Persawahan	781,5	21,16
2	Tegalan	455,8	12,35
3	Ladang	183,1	4,96
4	Pekarangan	930,5	25,19
5	Perkebunan	1178,6	31,91
6	Lain-lain	163,2	4,42
	Jumlah	3692,6	100

Sumber : Badan Penyuluhan, Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Sumberejo, 2015.

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang ada di Kecamatan Sumberejo digunakan pada sektor pertanian. Presentase tertinggi ada pada penggunaan dalam lahan perkebunan, pekarangan, dan persawahan. Hal

ini menunjukkan masyarakat masih banyak yang bermatapencaharian di sektor pertanian. Luas lahan yang diusahakan pada sektor pertanian di Kecamatan Sumberejo terdiri atas beberapa jenis lahan diantaranya lahan sawah, dan lahan kebun. Luas lahan yang diusahakan dibagi menjadi lahan kering dan basah. Lahan basah terdiri atas sawah dan kolam, sedangkan lahan kering terdiri atas kebun, dan tegalan.

Penduduk yang berada di Kecamatan Sumberejo selain bermata pencaharian pada sektor pertanian, juga bermatapencaharian lain di luar sektor pertanian, baik dari sektor formal maupun informal seperti pedagang, nelayan, buruh , karyawan, pegawai swasta, PNS dan juga TNI-Polri. Adapun jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk menurut pekerjaan/mata pencaharian di Kecamatan Sumberejo Tahun 2015

No	Pekon/Desa	Jenis Pekerjaan						
		Petani	Buruh Tani	Pedagang	Wiraswasta	TNI/Polri	PNS	Pensiun
1	Margoyoso	2053	523	149	33	0	44	7
2	Dadapan	975	82	53	24	2	53	8
3	Simpang Kanan	1330	673	75	18	3	35	11
4	Margodadi	497	119	42	29	4	26	10
5	Agropeni	537	49	32	20	2	24	6
6	Sumber Mulyo	389	92	27	8	0	17	10
7	Wonoharjo	424	103	21	15	20	27	10
8	Tegal Binangun	259	32	24	50	0	34	3
9	Sumberejo	237	90	46	10	0	22	11
10	Sidomulyo	210	38	223	52	0	17	0
11	Kebumen	228	81	14	7	0	33	9
12	Agromulyo	341	33	19	12	0	19	5
13	Sidorejo	421	237	63	137	0	21	4
	Jumlah	7895	2152	755	415	31	372	94

Sumber : BP3K Kecamatan Sumberejo, 2015.

C. Gambaran Umum Desa Margodadi

1. Keadaan Geografis

Desa Margodadi merupakan desa yang berada di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Luas wilayah Desa Margodadi secara keseluruhan adalah 1.215,74 km². Desa Margodadi terdiri enam dusun yaitu Dusun Margodadi Utara, Margodadi Tengah, Margodadi Barat, Margodadi Timur, Kampung Tengah, dan Sumber Agung. Desa Margodadi memiliki akses yang sangat mudah baik menuju kecamatan dengan jarak hanya 1 km dan jarak ke kabupaten 30 km. Desa Margodadi juga memiliki jalan utama yang membelah desa yang dilewati angkutan umum dan barang, sehingga mempermudah mobilitas masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kondisi agroklimat desa mendukung karena berada pada lereng Gunung Tanggamus yang beriklim sejuk juga menjadikan Desa Margodadi sangat cocok untuk melakukan kegiatan usahatani. Hal ini yang membuat Desa Margodadi sangat potensial pada sektor pertaniannya.

Batas administratif Desa Margodadi adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Argopeni
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Margoyoso
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Argopeni dan Dadapan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Argopeni

(Monografi Desa Margodadi, 2015)

2. Keadaan Demografi

Penduduk Margodadi berdasarkan pencatatan oleh aparat desa, hingga tahun 2015 tercatat terdapat 617 KK dengan jumlah penduduk 2.437 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.048 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.398 jiwa. Masyarakat Margodadi sebagian besar bersuku Jawa yaitu sebanyak 2.434 orang, satu orang Suku Lampung dan dua orang Suku Sunda. Adapun sebaran jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran jumlah penduduk Margodadi menurut sebaran umur Tahun 2015

No	Klasifikasi umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-12	421	17,78
2	13-24	292	12,33
3	25-36	285	12,05
4	37-48	541	22,86
5	49-60	704	29,75
6	>60	124	5,23
	Total	2367	100

Sumber : Monografi Desa Margodadi, 2015.

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa usia penduduk yang paling banyak adalah berusia antara 49-60 tahun dengan presentase sebesar 29,75%. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun. Itu berarti, Desa Margodadi memiliki banyak penduduk yang masih berada pada usia produktif karena masyarakat yang berusia 15

sampai dengan 64 tahun sebesar lebih dari 90% dari total keseluruhan jumlah penduduk di Desa Margodadi.

Jumlah penduduk Desa Margodadi yang banyak menandakan bahwa adanya faktor penarik penduduk untuk tinggal di daerah tersebut seperti banyaknya lahan pekerjaan, suburnya tanah, dan peluang untuk kehidupan yang lebih baik. Penduduk Desa Margodadi masih sangat tradisional dan menjadikan sektor pertanian sebagai sandaran hidup. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat Desa Margodadi yang bermata pencaharian sebagai petani. Persebaran pekerjaan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Margodadi Tahun 2015

Mata pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	560	72,82
Buruh tani/Buruh swasta	143	18,59
Pegawai negeri	30	3,90
Pengrajin	12	1,56
Pedagang	22	2,87
Montir	2	0,26
Total	769	100

Sumber : Monografi Desa Margodadi 2015

Tabel 11 menunjukkan bahwa pekerjaan penduduk didominasi oleh petani dengan 560 orang (72,82%). Sektor pertanian masih sangat diandalkan masyarakat Desa Margodadi dalam menggantungkan hidupnya. Hal ini didukung dengan topografi dan kondisi agroklimat yang sangat mendukung di Desa Margodadi sehingga potensial dalam melakukan kegiatan usahatani sayuran dan perkebunan. Kekayaan alam di Desa

Margodadi merupakan aset yang sangat berharga dan patut dijaga sebagai salah satu penopang hidup masyarakat. Selain bidang pertanian, masyarakat Desa Margodadi bekerja sebagai buruh tani, pegawai negeri, pengrajin, pedagang dan montir. Biasanya pekerjaan yang dilakoni seseorang berdasarkan tingkat pendidikan yang ditempuh orang tersebut. Adapun tingkat pendidikan di Desa Margodadi disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Tingkat pendidikan di Desa Margodadi Tahun 2015

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	597	24,49
SD	1140	46,78
SMP	241	9,89
SMU/SMA	396	16,25
D1/D2/D3/Sarjana	63	2,59
Total	2437	100

Sumber : Monografi Desa Margodadi 2015

Pendidikan formal yang pernah diikuti sebagian besar penduduk Desa Margodadi pada Tabel 12 yaitu sekolah dasar (SD) dengan persentase sebesar 46,78%. Kurangnya kesadaran dan biaya menjadi penyebab utama rendahnya tingkat pendidikan di Desa Margodadi sehingga menyulitkan dalam menerima, menyerap dan menerapkan teknologi dan inovasi yang ada pada saat ini.

3. Keadaan Umum Pertanian

Sebagai sektor utama penyumbang pendapatan masyarakat Desa Margodadi, sektor pertanian sangat memegang peranan dalam kehidupan Masyarakat. Usahatani yang umumnya dilakukan oleh masyarakat adalah

usahatani sayuran perkebunan dan peternakan. Luas lahan yang ada di Desa Margodadi didominasi pada lahan kering seperti perkebunan, tegalan atau ladang dll. Masyarakat banyak yang melakukan kegiatan usahatani mereka pada lahan kering hal ini dikarenakan topografi daerah di Margodadi berbukit sehingga penduduk memiliki lahan perkebunan di dekat kaki Gunung Tanggamus. Lahan sawah yang ada di Desa Margodadi terdapat disepanjang jalan utama desa. Beberapa petani memiliki lahan sawah yang tersebar di beberapa desa lainnya, oleh sebab itu petani banyak yang memiliki lahan yang tersebar tidak hanya pada lahan yang ada di desa, namun beberapa petani juga memiliki lahan di desa lain.

4. Sarana dan Prasarana Desa Margodadi

Sarana yang dimiliki di Desa Margodadi seperti kebanyakan desa pada umumnya. Sarana yang ada diantaranya adalah sarana transportasi, pendidikan, dan kesehatan. Sarana transportasi yang dapat ditemui di Desa Margodadi yaitu bus umum, truk umum dan ojek. Sarana ibadah yang dapat ditemui di Desa Margodadi yaitu tiga buah masjid dan lima buah mushala, sarana kesehatan berupa tiga unit posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Keseluruhan sarana yang dimiliki desa masih sangat sederhana namun tetap terjaga dan terawat, salah satunya adalah sarana pendidikan. Persebarannya sarana pendidikan Desa Margodadi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sarana pendidikan di Desa Margodadi 2015

Nama lembaga	Jumlah (Buah)	Persentase (%)
TK	1	0,20
SD	2	0,40
SLTP	1	0,20
SLTA	1	0,20
Total	5	100

Sumber : Monografi Desa Margodadi 2015

Tabel 13 terlihat bahwa beberapa sarana belum dimiliki oleh Desa Margodadi seperti pada pendidikan belum memiliki universitas. Namun sarana yang dimiliki oleh Desa Margodadi cukup baik dan terawat. Sarana yang dibutuhkan untuk kegiatan pertanian seperti koperasi, atau lembaga lain yang dapat menyalurkan kredit kepada petani belum dapat ditemukan. Satu-satunya sarana yang ada yaitu kios pertanian yang ada di pusat desa yang menjual berbagai kebutuhan sarana produksi petani. Penjualan hasil panen petanipun masih sangat sederhana dengan penampung yang datang kepada petani. Hasil produksi panen yang dihasilkan oleh petani disalurkan ke beberapa pasar yang ada di domestik Provinsi Lampung, seperti Pasar Gintung, Pasar Smp, dan Pasar Jatimulyo, namun beberapa juga mengirim ke luar daerah Provinsi Lampung.

Masyarakat Desa Margodadi adalah masyarakat desa yang mayoritas penduduknya adalah petani. Masyarakat memanfaatkan lahan yang ada untuk ditanami dengan berbagai macam tanaman sebagai mata pencaharian mereka. Komoditas yang ditanam beragam mulai dari tanaman sayuran seperti kubis, cabai, tomat, seledri dll. Masyarakat desa juga mengusahakan tanaman perkebunan seperti salak, kopi, cokelat dll.

Bebagai macam jenis tanaman inilah yang menjadi penopang hidup sebagian besar masyarakat. Desa Margodadi memiliki 3 unit industri makanan, 9 unit industri kerajinan dan 34 unit masyarakat yang mengusahakan warung kelontong.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Usahatani cabai pada pola tanam 1, 2 dan 3 di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus menguntungkan untuk diusahakan dengan nilai R/C rasio sebesar 4,83; 4,59 dan 4,46. Usahatani tomat pada pola tanam 1, 2, dan 3 memiliki nilai R/C rasio sebesar 2,96; 2,88 dan 3,04 sehingga menguntungkan untuk diusahakan. Usahatani sawi di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus menguntungkan dengan nilai R/C rasio sebesar 2,25, usahatani mentimun dengan nilai R/C rasio 2,12 yang berarti menguntungkan dan usahatani kubis dengan nilai R/C 5,12, artinya usahatani ini menguntungkan petani.
2. Usahatani sayuran pola tanam cabai-tomat-sawi menghasilkan pendapatan sebesar Rp 207.345.953,36/ha/tahun dengan nilai R/C 3,65. Usahatani sayuran pola tanam cabai-tomat-mentimun menghasilkan pendapatan sebesar Rp 221.503.532,58/ha/tahun dengan nilai R/C 3,37. Usahatani sayuran pola tanam cabai-tomat-kubis menghasilkan pendapatan sebesar Rp 257.338.671,24/ha/tahun dengan nilai R/C 4,16.
3. Pola tanam yang memberikan pendapatan tertinggi adalah pola tanam

cabai-tomat-kubis, diikuti oleh pola tanam cabai-tomat-sawi, dan cabai-tomat-mentimun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan diantaranya :

1. Petani diharapkan dapat menggunakan pupuk sesuai dengan rekomendasi dari penyuluh lapang sehingga dapat meningkatkan produksi masing-masing komoditas sayuran. Petani juga dapat menerapkan pola tanam cabai-tomat-kubis untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.
2. Dinas Pertanian diharapkan dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai budidaya sayuran terutama tentang pola tanam agar petani lebih mengetahui pola tanam-pola tanam yang baik yang bisa diterapkan petani dan perlu adanya penyuluhan tentang penggunaan pestisida agar meningkatkan kesadaran petani untuk tidak berlebihan dalam menggunakannya sehingga tidak membahayakan konsumen.
3. Para peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian mengenai usahatani sayuran dengan pola tanam yang berbeda dan penelitian tentang pemasaran usahatani sayuran.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- AAK. 1992. *Sayuran*. Kanisius. Yogyakarta.
- Apriyanti, W. 2005. *Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Semangka di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Almatsier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Badan Penyuluhan, Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Sumberejo. 2015. *Data Kecamatan Sumberejo*. Badan Penyuluhan, Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Sumberejo. Lampung.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2013. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan Dan Pertanian 2015-2019*. Direktorat Pangan dan Pertanian, Bappenas. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. *Lampung dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. *Sumberejo dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Provinsi Lampung*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Budi, S. dan Karmini. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Tomat Di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggorong Seberang Kabupaten Kartanegara*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*. 8(2): 18-27.
- Departemen Pertanian. 1983. *Pedoman Bercocok Tanam Padi Palawija Sayur-sayuran*. Departemen Pertanian Satuan Pengendali BIMAS. Jakarta.

- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. 2014. *Angka Perhitungan Dinas Tahun 2013*. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. Lampung.
- Fadli, Saddam. 2014. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tomat di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu. *Jurnal Agroland Vol.21 (1)*. Fakultas Pertanian, Universitas Tadulakao. Palu.
- Hendrawanto, Eko. 2008. Analisis Pendapatan dan Produksi Cabang Usahatani Cabai Merah. *Skripsi*. Bogor : Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hernanto. 1988. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hopkins, W.G. dan N.P.A. Huner. 2008. *Introduction to Plant Physiology*. 4th Ed. John Willey & Sons. 528 P. New York.
- Idani, R.F. 2012. Analisis Pendapatan Usahatani dan Optimalisasi Pola Tanam Sayuran Di Kelompok Tani Pondok Menteng Desa Citapen, Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Skripsi*. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lande, F. 1989. Analisis Pola Usahatani Optimal pada Tingkat Petani dan Wilayah di Pemukiman Transmigrasi Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. *Thesis*. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lestari, Wahyu Dwi Fuji., Nella Naomi, dan M. Najib. 2011. Analisis Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Mentimun (*Cucumis sativus* L.) di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggaraong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agribisnis Vol. 8 (2)*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Laporan Data Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2004-2012*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Mantra, IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mursyid, Deliana Arlianti. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Sawi di Desa Cucum Kecamatan, Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. *Tugas Akhir*. Aceh : Fakultas Pertanian (D3), Universitas Syiah Kuala. Aceh.
- Nurliah, Elly. 2002. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Cabai Merah Keriting. *Skripsi*. Bogor : Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Nurmala, Lesria., Soetoro, dan Zulfikar Noormansyah. 2016. Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Kubis (*Brassica oleraceal*) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* Vol. 2 (2). Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman dan Universitas Padjajaran. Bandung.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. 2013. *Litkajibangdiklatluhrap*. <http://hortikultura.litbang.pertanian.go.id/>. Diakses 25 Januari 2015.
- Rahardi, F., Rony Palungkuan, dan Asiani Budiarti. 2001. *Agribisnis Tanaman Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim, A. dan Hastuti, D.R.D. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santoso. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sastradiharja. 2011. *Sukses Bertanam Sayuran secara Organik*. Angkasa Bandung. Bandung.
- Setjanata. 1983. *Perkembangan Penerapan Pola Tanam dan Pola Usahatani dalam Usaha Intensifikasi (Proyek Bimas)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanam. Bogor.
- Siregar, H. 1981. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Saatra Husada. Bogor.
- Soeharjo, A. dan Patong, D. 1973. *Sendi-sendi Pokok Usahatani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Garfindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soemartono, S dan R. Hardjono. 1982. *Bercocok Tanam Padi*. Yasaguna. Jakarta.
- Subagio, H dan Conny N. M. 2011. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Usahatani Cabai Sebagai Dampak Dari Pembelajaran FMA (Studi Kasus Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Provinsi Sulawesi Tengah)*. <https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:f4eYN9QVXtEJ:jatim.litbang.deptan.go.id/ind/index>. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah. Diakses pada 30 Oktober 2017.

- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunarno. 2004. Analisis Pendapatan dan Optimalisasi Pola Tanam Komoditi Sayuran di Desa Sukatani, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sumoprastowo, R.M. 2000. *Memilih dan Menyimpan Sayur Mayur, Buah-Buahan dan Bahan Makanan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suratiah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susilowati, S.E. 2003. Pengaruh Jenis Dan Frekuensi Penyemprotan Pupuk Daun Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai Besar (*Capsicum Annum L*) Varietas Hot Beauty. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Wicaksono, D. 2006. Analisis Pendapatan Usahatani dan Optimalisasi Pola Tanam Sayuran (Di Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur). *Skripsi*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.